

## **BAB VI**

### **PEMBAHASAN**

#### **6.1 Pembahasan**

##### **6.1.1. Kecacingan**

Hasil penelitian menunjukkan dari 68 responden, ditemukan pemulung 31 yang negatif kecacingan. Pada penelitian ini sebagian besar orang 37 positif mengalami kecacingan. Jenis kecacingan yang menginfeksi tubuh manusia terdiri dari cacing kelompok *Ascaris lumbricoides* sebanyak 29 orang (78,4%), cacing kelompok *Trichuris trichiura* sebanyak 5 orang (13,5%) dan cacing kelompok *Hookworm* sebanyak 3 orang (8,1%)

Penyakit kecacingan merupakan masalah penyakit yang masih sering terjadi pada zaman modern saat ini. Kemajuan dan perkembangan zaman yang semakin pesat tidak sedikit mengubah *mindset* seseorang untuk melakukan kehidupan yang lebih layak dan kesehatan yang menjamin. Kecacingan tergolong penyakit *neglected disease* yang biasa terdengar dimasyarakat dengan sebutan penyakit yang kurang diperhatikan oleh semua pihak. Padahal apabila penyakit tersebut dibiarkan begitu saja bahkan sampai bersifat kronis dan tanpa menimbulkan gejala klinis sehingga dampaknya langsung dapat terlihat dalam jangka waktu yang panjang seperti gangguan tumbuh kembang, hilangnya konsentrasi bagi anak dan orang dewasa yang terkena infeksi kecacingan, serta kekurangan gizi dan gangguan kognitif bagi anak (Winita, 2012). Infeksi kecacingan dapat disebabkan oleh berbagai macam perantara, salah satunya adalah media tanah. Di dalam tanah terdapat banyak sekali parasit-parasit yang dapat mengganggu kesehatan bagi si penderita. Parasit yang dimaksud berupa cacing yang dapat merugikan kesehatan khususnya bagi orang yang selalu bersentuhan dengan tanah. Cacing tersebut merupakan golongan cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) dimana cacing ini biasanya akan berkembang biak didalam tubuh terutama pada usus manusia. Cacing

golongan STH ini terdiri dari *ascariasis lubricoides*, *trichuris trichiura*, dan *Hookworm (necator amirecanus dan ansylostoma duodenale)* (Bethony, 2006). Selain itu infeksi kecacingan jika tidak langsung diberi tindakan maka akan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit diantaranya malaria, TB, diare bahkan anemia (Mulyati, 2012).

Ciri-ciri penderita infeksi kecacingan secara umum terlihat dari wajah yang pucat lesu dan tidak bergairah. Sehingga badan terlihat kurus dan berat badan tidak naik dan juga tidak nafsu makan akan tetapi perut terlihat lebih buncit. Khusus untuk anak bayi, pada malam hari tampak gelisah dan sering garuk di bagian anus dan diiringi dengan batuk. Sering mengalami gangguan lambung, mulas, diare atau sering sulit buang air besar (Faridah, H, 2013).

Faktor yang dapat mempengaruhi kecacingan pada seseorang diantaranya rendahnya tingkat sanitasi pribadi (PHBS) perilaku hidup bersih dan sehat seseorang seperti misalnya kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, kebersihan kuku, jajanan di sembarang tempat (Astuty,H, 2012). Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi kecacingan diantaranya usia, jenis kelamin seseorang, pendidikan, pengetahuan, penggunaan APD, *personal hygiene*, pemberian obat cacing dan juga fasilitas sanitasi.

Hasil Penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Islami, Ledyana, I (2014) dari penelitian terhadap 59 responden diperoleh data pemulung yang positif kecacingan sebanyak 31 responden (52,5%), dan yang negatif kecacingan sebanyak 28 responden (47,5%). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Ikawati, Kartika,*et.al.*, (2016) yang melakukan penelitian kepada 120 responden di TPA Jatibarang Semarang, terdapat 57 responden yang positif infeksi kecacingan yang terdiri dari beberapa jenis cacing kelompok *Soil Transmitted Helminth*.

Kurangnya perhatian pemerintah pada sektor informal membuat para pekerja tidak begitu perhatian dengan kesehatan yang dimiliki. Tidak

ada juga upaya dari pemerintah untuk memperhatikan keselamatan dan kesehatan bagi pekerja informal. Pengetahuan yang rendah juga penentu kesehatan seseorang. Semakin rendahnya pengetahuan yang dimiliki, maka semakin meningkat prevalensi penyakit yang akan menyerang tubuh. Penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tidak sesuai juga sering ditemukan pada pekerja sektor informal contohnya pemulung. Mereka jarang menggunakan APD pada saat bekerja sehingga dapat membahayakan kesehatan yang dimilikinya. Kelompok masyarakat pekerja sektor informal seperti pemulung pada penelitian ini tidak mengetahui tentang infeksi kecacingan, penyebabnya dan bagaimana mengurangi dan melakukan pencegahannya.

### **6.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Infeksi Kecacingan**

#### **A. Usia**

Usia merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari karakteristik individu. Pada penelitian ini rata-rata usia responden yang mengalami kejadian infeksi kecacingan yaitu pada usia produktif 15-49 tahun untuk bekerja. Tidak dapat dipungkiri bahwa usia 14 tahun kebawah cenderung memiliki infeksi kecacingan. Akan tetapi apabila seseorang selalu bersentuhan dengan tanah setiap harinya, tidak hanya anak kecil tetapi orang dewasa pun tidak menutup kemungkinan akan terinfeksi cacing apabila pekerjaannya selalu berkaitan atau bersentuhan langsung dengan tanah pada saat bekerja dan melakukan aktifitas. Hasil penelitian ini menunjukkan usia rata-rata responden dapat dibagi menjadi 3 kategori usia <14 tahun, 15-49 tahun dan >50 tahun. Hasil analisis bivariat menunjukkan proporsi kejadian infeksi kecacingan berdasarkan usia, diperoleh proporsi lebih besar kejadian infeksi kecacingan pada pemulung yang berusia 15-49 tahun sebanyak 25 responden yang positif infeksi kecacingan (56,8%), apabila dibandingkan dengan pemulung yang berusia sebesar >50 tahun yang terinfeksi sebanyak 2 responden (66,7%). Berdasarkan analisis bivariat usia dengan kejadian infeksi kecacingan menyatakan tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara

pemulung yang berusia <14 tahun, 15-49 tahun, dan >50 tahun. Semua usia dapat mempengaruhi kejadian kecacingan apabila seseorang tidak melakukan kebersihan diri secara teratur. Kejadian infeksi kecacingan ini tidak mengenal usia, jika personal hygiene dan lingkungannya tidak baik, ada kemungkinan seseorang terinfeksi kecacingan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawati.,*et,al* (2016) yang menjelaskan bahwa pada penyakit infeksi kecacingan tidak ada batas usia, setiap orang bisa terkena apabila memiliki faktor resiko yang mendukung terjadinya penularan penyakit tersebut. Dapat di tarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kejadian infeksi kecacingan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2013) mengenai pengaruh Usia terhadap kejadian infeksi kecacingan menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian kecacingan. Orang dewasa juga dapat memiliki risiko yang sama untuk menderita penyakit infeksi kecacingan, misalnya pada pekerja yang bersentuhan langsung dengan tanah. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Ginting (2008) yang menunjukkan bahwa hasil uji *Chi-square* diperoleh  $p > 0,05$  yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara umur responden dengan kejadian kecacingan pada anak sekolah dasar di desa tertinggal Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Martila (2015) yang menunjukkan distribusi infeksi cacingan terbanyak pada usia kelompok umur 9-10 tahun. Pada usia ini frekuensi bermain anak-anak cukup tinggi, sering bermain tanpa menggunakan alas kaki, bermain tanah, dan juga hygiene perorangan yang kurang dipedulikan. Infeksi kecacingan yang disebabkan oleh STH (*Soil Transmitted Helminth*) terjadi pada semua golongan umur sebesar 40%-60%, sedangkan pada usia sekolah dasar (7-15) tahun sebesar 60%-80%. Dapat disimpulkan bahwa penelitian Martila (2015) menyatakan adanya hubungan antara usia dengan kejadian kecacingan.

## **B. Pendidikan**

Penduduk di Indonesia sebagian besar masih tinggal di desa-desa bahkan pemukiman kumuh dengan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga untuk mengaplikasikan kebersihan pribadi dan kesehatan pribadi serta lingkungan sangatlah minim pengetahuan. Dari itu timbul kebiasaan seperti berjalan kaki tanpa menggunakan alas kaki, bermain tanah, menyentuh barang atau peralatan yang kotor tanpa menggunakan alat pelindung diri serta kebiasaan membuang air besar di sembarang tempat (ditanah) serta tidak mencuci tangan sebelum makan dan sesudah BAB (Palgunadi,2010). Berdasarkan penelitian dari (Quihui, 2006) menyatakan bahwa semakin baik pendidikan seseorang, maka semakin baik pula tingkat kesehatan serta semakin rendah angka infeksi parasit pada anak di Iran. Penelitian tersebut sejalan menurut penelitian dari Kurniawaty (2016) semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi resiko kejadian infeksi kecacingan.

Pada penelitian yang dilakukan di TPA Sukawinatan, mendapatkan hasil dimana para pemulung hanya mengenyam pendidikan sampai sekolah dasar. Pada tabel 5.2.4 terlihat jelas bahwa tingkat pendidikan di bagi menjadi 4 kategori. Pada kategori 0 = tidak tamat sekolah sebanyak ,artinya ada % pemulung yang tidak menamatkan pendidikan sekolah dasarnya. Pada kategori 1 = tamat sekolah dasar dengan jumlah pemulung sebanyak , yang artinya ada % pemulung yang tamat sekolah dasar. Pada kategori 2 = Sekolah Menengah Pertama (SMP), hanya ada ,yang artinya ada % yang menamatkan pendidikan menengah pertamanya. Kategori 3 = Sekolah Menengah Atas. Pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas tidak satupun responden peneliti menyelesaikan pendidikannya di tingkat SMA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawaty (2016) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan petugas sampah didominasi oleh lulusan SMP sebanyak 8 orang dengan presentase 53,3% yang kemudian diikuti dengan lulusan SD sebanyak 5 orang dengan persentase 33,3%.

Artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian kecacingan. Dimana semakin rendah tingkat pendidikan seseorang akan memiliki resiko lebih tinggi untuk terkena infeksi kecacingan. Sama halnya dengan penelitian Anwar, *et.al* (2013) menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian infeksi kecacingan. Di dalam penelitiannya, ia menjelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua dari pendidikan sekolah dasar sampai pendidikan lanjut atau sarjana memberikan gambaran kesenjangan, yaitu sebanyak 47 orang mengenyam pendidikan SD, dan hanya 4 orang memiliki tingkat pendidikan hingga sarjana. Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi peran asuh terhadap anak-anaknya. Anak secara tidak langsung meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

### **C. Pengetahuan**

Rendahnya pengetahuan antara lain dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang yang rendah. Pendidikan yang rendah akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang untuk melakukan hal baru dalam kehidupan sehari-hari. Selain tingkat pengetahuan, faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan antara lain pengalaman. Semakin sedikit pengalaman dari seseorang, maka semakin berkurang juga tingkat pengetahuan yang dimiliki (Dalyono, 2005).

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disini menyebutkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, serta umur. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh 2 faktor diantaranya faktor lingkungan, dan faktor sosial-budaya (Tiara, 2015).

Pengetahuan berhubungan dengan banyaknya informasi yang dimiliki seseorang, entah itu melalui surat kabar, radio, menonton televisi atau mungkin melalui alat komunikasi lainnya, dan bisa jadi melihat dengan nyata atau mendengar sendiri. Hal yang sedemikian rupa dapat

diterima melalui panca indera untuk kemudian diterima serta diolah kembali oleh otak dan juga diperoleh dari pengalaman sendiri. Proses pengolahan informasi yaitu menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkan suatu persepsi, memori atau pikiran serta sensasi. Sensasi merupakan proses menangkap stimulasi. Sedangkan persepsi merupakan proses memberi makna pada sensasi sehingga seseorang memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, sensasi dan persepsi dapat berubah menjadi informasi. Sedangkan memori merupakan suatu proses untuk menyimpan informasi yang dianggap penting untuk diingat kembali suatu saat nanti. Dan pikiran merupakan suatu proses untuk mengolah ataupun memanipulasi informasi yang didapat untuk memenuhi kebutuhan atau hanya untuk memberikan respon (Ottay, Ronald., 2010)

Hasil analisis bivariat pada tabel 5.6 diatas terlihat bahwa pemulung yang tingkat pengetahuannya rendah dan negatif kecacingan sebesar 30,2% sedangkan pemulung yang tingkat pengetahuannya tinggi dan negatif kecacingan sebesar 72,0%. Sebaliknya pemulung yang tingkat pengetahuannya rendah dan positif kecacingan sebesar 69,8% sedangkan pemulung yang tingkat pengetahuannya tinggi dan terinfeksi kecacingan sebesar 28,0%. Pemulung yang tingkat pengetahuannya rendah cenderung mengalami resiko kejadian kecacingan dan sebaliknya pemulung yang tingkat pengetahuannya tinggi cenderung tidak memiliki resiko kejadian kecacingan. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh *p-value* (0,002) lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha=0,05$ ) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan terhadap kejadian kecacingan pada pemulung di TPA Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2017. Hasil analisis diperoleh nilai PR sebesar 2,492 dengan 95% CI: 1,290-4,814 maka dapat disimpulkan bahwa dengan derajat kepercayaan 95% diyakini pemulung yang memiliki tingkat pengetahuan rendah beresiko sebesar 2,492 kali lebih besar untuk mengalami kejadian infeksi kecacingan dibandingkan dengan pemulung yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryati (2006) yang menganalisis tentang hubungan perilaku pemakain APD dan kebersihan diri dengan kejadian infeksi cacing tambang pad 64 pengrajin batu bata di Desa Tegal Badeng Timur yang menemukan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian infeksi cacing tambang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2009) yang melakukan penelitian tentang pengaruh program pemberantasan kecacingan terhadap perilaku orang tua murid Sekolah Dasar di Kelurahan Pisangan Baru Jakarta Timur menunjukkan bahwa dengan adanya program pemberantasan kecacingan maka pengetahuan responden bertambah sehingga prevalensi cacingan akan semakin menurun.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Chodijah (2014) yang melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, perilaku, dan sanitasi lingkungan dengan angka kejadian pada anak sekolah dasar di Kota Palu yang mendapatkan nilai  $\rho$  value  $> 0,05$  ( $\rho=0,466$ ,  $\rho=0,382$ ,  $\rho=0,349$  yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, perilaku dan sanitasi lingkungan dengan angka kecacingan.

#### **D. Penggunaan Alat Pelindung Diri**

APD adalah alat pelindung diri yang merupakan seperangkat perlengkapan khusus untuk digunakan para pekerja yang setiap harinya bekerja dan memiliki fungsi melindungi diri pekerja dari bahaya yang mengancam kesehatan. Alat pelindung diri terdiri dari berbagai jenis diantaranya alat pelindung diri sepatu, masker, dan sarung tangan. Ada juga baju pelindung. Penggunaan dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori lengkap dan tidak lengkap. Adanya hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan kejadian kecacingan membenarkan bahwa APD sangat penting untuk digunakan dalam aktifitas sehari-hari.

Penggunaan APD bertujuan untuk melindungi diri dari sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja yang dapat menyebabkan penyakit atau kecelakaan kerja (Permenaker, 2010).

Hasil analisis bivariat pada tabel 5.7 diatas terlihat bahwa pemulung dengan penggunaan APD yang tidak baik dan negatif kecacingan sebesar 27,8% sedangkan pemulung dengan penggunaan APD yang baik dan negatif kecacingan sebesar 65,6%. Sebaliknya pemulung dengan penggunaan APD yang tidak baik dan positif kecacingan sebesar 72,2% sedangkan pemulung dengan penggunaan APD yang baik dan positif kecacingan sebesar 34,4%. Pemulung yang penggunaan APD nya tidak baik cenderung mengalami resiko kejadian kecacingan dan sebaliknya pemulung dengan penggunaan APD yang baik cenderung tidak memiliki resiko kejadian kecacingan. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh *p-value* (0,004) lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha=0,05$ ) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan APD terhadap kejadian kecacingan pada pemulung di TPA Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2017. Hasil analisis diperoleh nilai PR sebesar 2,101 dengan 95% CI: 1,249-3,533 maka dapat disimpulkan bahwa dengan derajat kepercayaan 95% diyakini pemulung yang tidak menggunakan APD dengan baik beresiko sebesar 2,101 kali lebih besar mengalami kejadian kecacingan dibandingkan dengan pemulung yang menggunakan APD dengan baik.

Penelitian berikut sejalan dengan penelitian Amaliyah (2010) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku penggunaan APD dengan infeksi cacingan ( $P=0,000$ ). Hal ini berkaitan dengan penelitian dari Siregar (2013) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antara pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian kecacingan. Kedua penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Islami (2014) yang berjudul hubungan penggunaan APD dengan kejadian infeksi cacing pada pekerja sampah yang menghasilkan uji statistik *chi-square* ( $P=0,004$ ) dimana

dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan APD memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian infeksi cacing pada pekerja sampah.

Pada saat melakukan pekerjaan mengais sampah dan mengumpulkan barang-barang bekas, pemulung menggunakan alat-alat yang seadanya. Dari segi pakaian, rupanya pemulung sudah mengantisipasi kondisi tempat kerjanya dengan mengenakan pakaian berlengan panjang bahkan ada yang menggunakan jaket, serta seluruh tubuh pemulung dari kepala sampai kaki terbungkus pakaian. Namun jika dicermati secara mendalam, pakaian yang digunakan oleh pemulung saat bekerja adalah pakaian kusam dan penuh dengan noda-noda yang tidak dapat hilang meskipun telah dicuci. Namun yang penting bagi para pemulung adalah pakaian tersebut dapat melindungi mereka dari panas matahari jika mereka bekerja di siang hari dan pada saat cuaca dingin jika mereka bekerja malam hari. Dilengkapi dengan topi seadanya. Para pemulung wanitapun banyak juga yang menggunakan jilbab. Jilbab yang mereka gunakan kebanyakan adalah pakaian yang dibentuk sedemikian rupa mirip seperti jilbab agar mereka terhindar dari sengatan matahari. Kaki mereka pun tidak luput dari kasar mata, ada yang menggunakan sandal jepit seperti biasa, ada juga yang menggunakan sepatu boot. Tidak heran bahkan ada yang menggunakan sepatu lari dan sepatu kulit bekas. Tidak ketinggalan juga, masker yang biasa digunakan untuk mengatasi bau sampah yang menyengat mereka gunakan dari kain bekas.

#### ***E. Personal Hygiene***

Hasil Penelitian Ginting (2009) menjelaskan adanya hubungan bermakna antara personal hygiene dengan kejadian kecacingan, serta adanya hubungan antara frekuensi makan obat cacing dengan kejadian kecacingan ( $p < 0,05$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian Jaya (2013) menghasilkan uji *chi-square* sebesar 0,00. Nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan 0,05, yang artinya ada hubungan yang bermakna

antara infeksi kecacingan dengan personal hygiene siswa di SDN 51 Cakranegara Kota Mataram.

Hygiene pada pemulung sangat diperlukan. Hal tersebut disebabkan karena pemulung sampah berkontak langsung dengan sampah. Kontak langsung dengan sampah mengakibatkan resiko besar terkena beberapa penyakit bawaan yang ada pada sampah. Dengan menjaga hygiene perorangan, kemungkinan sangat kecil untuk terjadinya infeksi kecacingan. Dalam penelitian Burhanuddin, et, al., (2008) menyatakan bahwa perilaku menjaga hygiene perorangan pada petugas sampah meliputi mengganti baju sehabis bekerja, mencuci pakaian kerja, mencuci tangan dan kaki sehabis bekerja (kontak dengan sampah), dan mandi dengan sabun mandi sehabis bekerja dengan sampah. Perilaku hygiene tersebut dapat menghindari pemulung sampah dari penyakit yang disebabkan oleh sampah, salah satunya adalah penyakit infeksi cacingan.

Hasil analisis bivariat pada tabel 5.8 diatas terlihat bahwa pemulung dengan personal hygiene yang tidak baik dan negatif kecacingan sebesar 32,5% sedangkan pemulung yang personal hygiene baik dan negatif kecacingan sebesar 64,3%. Pemulung dengan personal hygiene yang tidak baik dan positif kecacingan sebesar 67,5% sedangkan pemulung yang personal hygienenya baik dan positif kecacingan sebesar 35,7%. Pemulung yang personal hygienenya tidak baik cenderung mengalami resiko kejadian kecacingan dan sebaliknya pemulung dengan personal hygiene yang baik cenderung tidak memiliki resiko kejadian kecacingan. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh *p-value* (0,019) lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha=0,05$ ) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene terhadap kejadian kecacingan pada pemulung di TPA Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2017. Dan nilai PR sebesar 1,890 dengan interval kepercayaan CI 95% 1,100-3,248 maka dapat disimpulkan bahwa dengan derajat kepercayaan 95% diyakini pemulung dengan personal hygiene yang tidak baik beresiko sebesar 1,890

kali lebih besar mengalami kejadian kecacingan dibandingkan dengan pemulung yang personal hygienenya baik.

Pernyataan diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulasari (2013) mengenai hubungan antara kebiasaan penggunaan APD dengan personal hygiene dengan kejadian infeksi kecacingan pada petugas sampah di Kota Yogyakarta yang dilihat  $p$  value lebih kecil dari  $\alpha= 0,05$  dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian infeksi kecacingan pada petugas sampah di Kota Yogyakarta.

Berbeda dari hasil penelitian Anwar (2013) yang melakukan penelitian berjudul hubungan antara hygiene perorangan dengan infeksi cacing STH (*Soil Transmitted Helminth*) pada siswa SDN 25 dan SDN 28 kelurahan Purus, Kota Padang Tahun 2013 menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene seseorang yang meliputi kebiasaan mencuci tangan, penggunaan alas kaki, kebersihan kuku dan kebiasaan mandi dengan infeksi cacing usus STH pada siswa SDN 25 dan SDN 28 Purus Kota Padang.

## **F. Obat Cacing**

Pencegahan dan pemberantasan rantai hidup cacing usus dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berdefekasi di kakus, menjaga kebersihan diri, serta mandi dan cuci tangan yang teratur, dan jangan lupa cukup persediaan air bersih. Kemudian cara lain untuk memutus mata rantai penularan penyakit cacingan dengan memberikan obat antihelminik yang sangat efektif membunuh telur-telur dari cacing usus yang ditularkan melalui media tanah.

Pemberian obat cacing atau sering disebut obat antihelminik ini sebaiknya diberikan pada jarak waktu <6 bulan dalam satu tahun, sehingga dapat mengurangi bahkan mematikan telur cacing yang berkembang biak

di dalam usus. Akan tetapi masih saja ada orang yang memberikan obat cacing lebih dari 6 bulan. Ini mengakibatkan mata rantai dari telur cacing kelompok STH semakin banyak sehingga telur dapat dengan segera menjadi cacing dewasa. Apabila terjadi penyakit infeksi kecacingan tetapi penyakit tersebut tidak ditangani dengan segera, maka akan berdampak tidak baik bagi kesehatan. Seperti penelitian dari Ginting (2009) yang menjelaskan bahwa prevalensi kecacingan pada responden yang makan obat <6 bulan diperoleh 2,70% positif infeksi kecacingan dan sebesar 97,30% negatif infeksi kecacingan. Sedangkan responden yang makan obat cacing  $\geq 6$  bulan sebesar 65,50% positif infeksi kecacingan dan sebesar 31,50% negatif kecacingan.

Hasil analisis bivariat pada tabel 5.9 diatas terlihat bahwa variabel yang tidak pernah diberikan obat cacing dan negatif infeksi kecacingan sebesar 38,6% sedangkan variabel yang pernah diberikan obat cacing dan negatif infeksi kecacingan sebesar 81,8%. Sedangkan variabel yang tidak pernah diberikan obat cacing dan positif infeksi kecacingan sebesar 61,4% sedangkan variabel yang pernah diberikan obat cacing dan positif infeksi kecacingan sebesar 18,2%. Pemulung yang tidak pernah diberikan obat cacing cenderung memiliki resiko kejadian infeksi kecacingan. Sebaliknya pemulung yang pernah diberikan obat cacing cenderung negatif infeksi kecacingan. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh *p-value* (0,021) lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha=0,05$ ) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian obat cacing terhadap kejadian kecacingan pada pemulung di TPA Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2017. Dan nilai PR sebesar 3,377 dengan interval kepercayaan CI 95% 0,948-12,030 maka dapat disimpulkan bahwa dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa pemulung yang tidak pernah diberikan obat cacing cenderung beresiko sebesar 3,377 kali lebih besar mengalami kejadian kecacingan dibandingkan dengan pemulung yang diberikan obat cacing.

Program yang ada di Puskesmas Sukarame untuk pencegahan kejadian infeksi kecacingan sepertinya tidak diindahkan oleh para

pemulung. Para pemulung bahkan tidak ingin berobat apabila mereka terkena suatu penyakit. Mereka sebisa mungkin mengobati diri mereka sendiri tanpa harus melakukan pengobatan di puskesmas tempat mereka tinggal. Hal ini membuat tingkat kejadian infeksi kecacangan di Puskesmas Kecamatan Sukarame tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Infeksi kecacangan tidak begitu terdeteksi karena warga yang sebagian besar bekerja sebagai pemulung hanya mengobati dirinya sendiri dengan pengobatan yang mereka pikir akan segera menghilangkan penyakit yang di derita tanpa harus jauh-jauh pergi ke puskesmas.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* yang dilakukan oleh Ginting (2009) menunjukkan  $p < 0,05$  berarti ada hubungan yang bermakna antara makan obat cacing dengan kejadian kecacangan pada anak Sekolah Dasar di Desa tertinggal Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. Pemberian obat cacing sebaiknya di berikan agar kecacangan dapat sembuh dengan tingkat kesembuhan sebesar 70% - 90%.

### **G. Hubungan Ketersediaan Jamban dengan Kejadian Kecacangan**

Lingkungan seperti jamban sangat memiliki peranan yang penting dalam memicu penyebaran penyakit kecacangan. Hal ini disebabkan karena kotoran manusia dapat menjadi media transmisi penyebaran infeksi kecacangan terhadap manusia. Rumah di lingkungan kumuh seperti TPA tempat pemulung tinggal sebagian besar belum memiliki jamban karena masih dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga atau sumber air untuk keperluan jamban masih sulit untuk didapatkan.

Hasil penelitian didapatkan bahwa pemulung yang tidak ada fasilitas jamban dan tidak terinfeksi kecacangan sebesar 16,1% sedangkan pemulung yang memiliki fasilitas jamban dan tidak terinfeksi sebesar 70,3%. Sebaliknya pemulung yang tidak ada fasilitas jamban dan terinfeksi kecacangan sebesar 83,9% sedangkan pemulung yang memiliki fasilitas jamban dan terinfeksi sebesar 29,7%. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh *p-value* (0,0001) lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha=0,05$ )

artinya terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian infeksi kecacingan di TPA Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2017. Hasil analisis diperoleh nilai PR sebesar 2,821 dengan 95% CI: 1,679-4,740 maka dapat disimpulkan bahwa dengan derajat kepercayaan 95% diyakini pemulung yang tidak ada fasilitas jamban beresiko lebih besar mengalami kejadian kecacingan dibandingkan dengan pemulung yang memiliki fasilitas jamban. Resiko kecacingan akan meningkat jika seseorang yang bersentuhan dengan tanah yang mengandung telur cacing dan larva infeksi, tidak mencuci tangan dengan bersih dan tidak menjaga kebersihan diri (Wahid, 2009).

TPA Sukawinatan memiliki fasilitas jamban yang memadai. Selama penelitian berlangsung, peneliti hanya menemukan satu jamban yang digunakan untuk membersihkan diri bagi pekerja yang telah selesai melakukan pekerjaannya. Akan tetapi pemulung tidak setiap hari menggunakan fasilitas jamban tersebut. Pemulung lebih memilih langsung pulang ke rumah tanpa membersihkan diri terlebih dahulu. Setelah berkunjung ke rumah pemulung, peneliti melihat kondisi secara langsung fasilitas jamban yang dimiliki oleh pemulung tersebut. Sebagian besar pemulung memiliki fasilitas jamban yang berada diluar rumah dan kondisinya tidak begitu memadai. Jamban hanya ditutupi sarung dan karung bekas untuk melindungi tubuh mereka dari mata seseorang yang lewat disekitar jamban. Kondisi ubin didalam jamban hanya terbuat dari tanah. Sehingga menambah besar kemungkinan pemulung terkena infeksi kecacingan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitri (2012) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara sumber air bersih, jamban, SPAL, tempat sampah, kondisi halaman, personal hygiene dengan infeksi kecacingan murid SDN di Kecamatan Angkola Timur Tapanuli Selatan. Sama halnya dengan penelitian Ikawati (2016) menunjukkan *p* value 0,001 yang artinya pemulung mempunyai kebiasaan buang air besar tidak di jamban mempunyai resiko kecacingan 3,7 kali lebih besar

dibandingkan dengan pemulung yang buang air besarnya di jamban. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhiastuti (2008) yang mendapatkan bahwa kebiasaan BAB tidak di jamban berhubungan kuat dan menjadi faktor utama resiko terjadinya infeksi kecacingan.

## **H. Hubungan Ketersediaan Air Bersih dengan Kejadian Kecacingan**

Air merupakan sumber kebutuhan yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Jika air tidak ada, kehidupan manusia akan berhenti seketika. Manusia sangat bergantung pada air, karena di kehidupan, air digunakan untuk kebutuhan masak, minum, mencuci berbagai macam cucian, dan lain sebagainya. Sumber air bisa dari hujan, sungai, sumur, atau bahkan mata air dan danau. Sedangkan pengolahan air dilakukan dengan pengendapan, penyaringan dan penyimpanan (Ginting, 2009).

Secara substansial seseorang yang menggunakan air sungai yang terkontaminasi fecces akan meningkatkan resiko terkena kecacingan. Bukan hanya air sungai, air sumur pun jika tidak diolah dengan baik maka tidak akan mati bakteri dan telur cacing yang telah mengkontaminasi air sumur. Sama halnya dengan air kemasan, jika air kemasan tidak diolah sesuai dengan ketentuan, tidak menutup kemungkinan akan terkontaminasi bakteri maupun telur cacing. Hasil observasi diketahui bahwa pemulung banyak yang menggunakan sumber air bersih yang berasal dari sumur. Air sumur tersebut digunakan untuk mencuci segala macam jenis cucian, memasak dan tak jarang ada yang menggunakan untuk membuat minuman bahkan susu untuk anaknya. Apabila dimasak dengan pemanasan suhu yang tinggi maka bakteri dan parasit pun akan mati lewat pemanasan tersebut, tetapi jika tidak sesuai dengan syarat ketentuan seperti tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa maka tidak dapat dipungkiri bahwa air sungai tersebut terkontaminasi (Notoatmodjo, 2007).

Hasil analisis bivariat pada tabel 5.11 diatas terlihat bahwa pemulung yang tidak ada sumber air bersih dan negatif terinfeksi kecacingan sebesar 16,7% sedangkan pemulung yang ada sumber air bersih dan negatif infeksi kecacingan sebesar 68,4%. Pemulung yang tidak ada sumber air bersih dan positif terinfeksi kecacingan sebesar 83,3% sedangkan pemulung yang ada sumber air bersih dan positif terinfeksi kecacingan sebesar 31,6%. Pemulung yang tidak ada sumber air bersih cenderung mengalami resiko kejadian kecacingan dan sebaliknya pemulung yang ada sumber air bersih cenderung negatif terinfeksi kecacingan. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh *p-value* (0,0001) lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha=0,05$ ) artinya terdapat pengaruh kepemilikan sumber air bersih terhadap kejadian kecacingan pada pemulung di TPA Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2017. Hasil analisis diperoleh nilai PR sebesar 2,639 dengan 95% CI: 1,609-4327 maka dapat disimpulkan bahwa dengan derajat kepercayaan 95% diyakini pemulung yang tidak ada sumber air bersih beresiko lebih besar mengalami kejadian kecacingan dibandingkan dengan pemulung yang ada sumber air bersih.

Pemulung tidak begitu menggunakan fasilitas sumber air bersih yang ada di tempat mereka bekerja. Pemulung sering menggunakan sumber air yang ada di rumah mereka

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitri (2012) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara sumber air bersih, jamban, SPAL, tempat sampah, kondisi halaman, personal hygiene dengan infeksi kecacingan murid SDN di Kecamatan Angkola Timur Tapanuli Selatan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Andaruni 2010 yang menjelaskan adanya hubungan antara faktor sumber air bersih dengan kejadian infeksi kecacingan yang dilakukan dalam penelitian berjudul faktor penyebab infeksi cacingan pada anak di SDN 01 Pasirlangu Cisarua.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Ikawati (2016) menunjukkan kecukupan air bersih tidak menjadi faktor risiko terhadap

kejadian kecacingan dengan  $p$  value 0,05. Hasil ini sama dengan penelitian Yudhisastuti (2012) yang mendapatkan  $p$  value  $> 0,05$  yang menyatakan tidak ada hubungan antara kecukupan air bersih dengan kejadian kecacingan pada anak SD.